

## **Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan**

**Ria Susanti\*, Rosa Bella Napitupulu**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai  
Email: susanti@stairakha-amuntai.ac.id\*, Rosabella.alb2002@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Religious moderation education does not only specify how to behave when different religions, but also focuses on how to behave with the same religion. Therefore this study aims to explore the understanding of Students in Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Islamic High School (STAI) South Kalimantan on the basic concepts, principles, and character values of religious moderation through analysis of Islamic Religious Education Materials and through interviews. The research method used is descriptive qualitative, the research subjects were STAI Rakha Amuntai students. Research result; that STAI Rakha Amuntai students' understanding of basic concepts, principles and character values of religious moderation has been illustrated through their process of analyzing Islamic Religious Education Materials and through interviews. However, the fact is that in their daily lives there is still behavior that goes beyond the principles and values of religious moderation, as can be seen in their circle of friends, this means that they not yet have the principles of equality or musawah. And the results of the analysis of the Islamic Religious Education Materials (PAI), the students agreed that the PAI Material contains the character value of religious moderation, because the basis of PAI material is the Al-Qur'an, which in it calls for a fair attitude (QS. Annisa: 58), balance (QS. Al-Hajj: 60), and tolerance (QS. Al-Baqarah: 256).*

**Keywords:** Value, Character, Religious Moderation, Student

### **ABSTRAK**

*Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengkhususkan bagaimana bersikap ketika berbeda agama, tetapi juga menfokuskan bagaimana bersikap dengan yang sama agama. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pemahaman para mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai terhadap konsep dasar, prinsip, dan nilai karakter moderasi beragama melalui analisis buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan melalui wawancara. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai. Hasil penelitian; bahwa pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai terhadap konsep dasar, prinsip dan nilai karakter moderasi beragama sudah tergambar melalui proses mereka menganalisa buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan melalui wawancara. Namun fakta dikesehariannya masih ada perilaku mereka yang keluar dari prinsip dan nilai moderasi beragama, seperti masih terlihat circle dalam berteman, artinya mereka belum*

*memiliki prinsip kesetaraan atau musawah. Adapun hasil analisa terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) para mahasiswa tersebut sepakat bahwa buku ajar tersebut mengandung nilai karakter moderasi beragama, karena dasar materi PAI adalah Al-Qur'an, yang mana di dalamnya telah menyerukan sikap adil (QS. Annisa: 58), seimbang (QS. Al-Hajj: 60), dan toleransi (QS. Al-Baqarah: 256).*

**Kata Kunci:** Nilai, Karakter, Moderasi Beragama, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural dan multikultural. Bahkan disebutkan bahwa negara ini salah satu negara yang memiliki keragaman penduduk terbesar di dunia. Keragaman ini bisa dilihat dari banyaknya kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Sebagaimana di Indonesia yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. Agama masyarakatnya juga bermacam-macam setidaknya ada 6 agama resmi (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan.<sup>1</sup>

Keberagaman ini akan menghasilkan dua prediksi atau kemungkinan yaitu "potensi/kekuatan" sekaligus "resiko/kelemahan". Menjadi kekuatan karena negara akan membentuk kedaulatan diatas keberagaman, dan menjadi kelemahan jika memicu konflik. Sebagai contoh ketika pemilihan presiden tahun 2019 lalu, isu agama, suku, golongan bermunculan. Bahkan ramai dibahas secara bebas di sosial media tentang mayoritas dan minoritas. Sebelumnya juga telah banyak beredar konten-konten di sosial media yang berbau SARA ketika pemilihan Gubernur DKI, peristiwa ini justru mendatangkan konflik.<sup>2</sup> Fenomena konflik internal bangsa ini dapat menjadi indikasi lemahnya pemahaman keberagaman bangsa Indonesia. Oleh karenanya harus ada pengelolaan agar kesatuan dan kemajuan bangsa Indonesia tetap bertahan.

Salah satu upaya pengelolaan keberagaman oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi dan menghindari konflik yang bersumber dari SARA adalah dengan program "Moderasi Beragama". Maka dari itu presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang mengarah pada Terorisme 2020-2024 (selanjutnya disebut Perpres RAN PE). Perpres RAN PE ini intinya adalah mengkoordinasikan berbagai lembaga yang ada di pemerintahan serta pelibatan masyarakat. Dalam hal ini, semua elemen masyarakat dan lembaga tersebut di antaranya lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengkhususkan bagaimana bersikap ketika berbeda agama, tetapi juga menfokuskan bagaimana bersikap

<sup>1</sup>Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis" *Jurnal Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 2, no. 1 (2018): h. 106.

<sup>2</sup>Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and M Erihadiana, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020): h. 140.

dengan sesama pemeluk agama yang sama. Bahkan pendidikan moderasi beragama ini mengajarkan kita bagaimana sikap terhadap perbedaan budaya, bahasa, suku/ras, bahwa kita harus toleransi terhadap perbedaan, menghargai orang yang berbeda, adil/setara, persaudaraan/ukhuwah Islamiyah, mencintai bangsa, mencintai dan menghormati budaya lokal, dan lain sebagainya.

Kemudian, apakah para mahasiswa yang telah melalui proses pembelajaran yang panjang, sejak SD/MI sampai SLTA/SMA dapat terjamin telah memahami prinsip dan nilai moderasi beragama secara menyeluruh? Jawabannya tidak, ternyata di perguruan tinggi pun masih banyak konflik-konflik yang muncul karena keberagaman ini. Sebagaimana penelitian oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhyati mereka menjelaskan bahwa para mahasiswa lebih rentan terperangkap dalam gerakan radikal, apalagi mahasiswa dari Perguruan Tinggi Umum (PTU).<sup>3</sup> Selanjutnya penelitian dari Rijal dkk., menjelaskan bahwa radikalisme agama di kalangan generasi muda seperti kalangan mahasiswa diisyaratkan semakin meningkat.<sup>4</sup> Sebaliknya penelitian dari Fuadi yang menjelaskan bahwa ketahanan mahasiswa dalam menjaga sikap moderasi beragama masih sangat tinggi, padahal mereka berada pada wilayah yang beragam aliran.<sup>5</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas tadi, bahwa para mahasiswa masih sangat memerlukan pemahaman terhadap materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sangat urgensi untuk dilakukan penelitian yang memaparkan tentang bagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan/observasi pada mahasiswa STAI Rakha Amuntai semester lima. Faktanya mereka masih memilih-milih teman, duduk berdekatan dengan orang yang sama di setiap pertemuan perkuliahan. Hal ini sering didengar dengan istilah “circle pertemanan” yaitu berteman hanya dengan sekelompok orang-orang tertentu atau pembatasan pertemanan. Fenomena ini bisa berdampak negatif terhadap individu yang ditolak pertemanannya karena dianggap berbeda dengan sekelompok individu di *circle* pertemanan tadi. Sikap tidak bisa menerima perbedaan dan tidak terbuka terhadap perbedaan tersebut adalah cerminan sikap intoleran, yang artinya ada indikasi sikap mahasiswa yang belum termasuk berprinsip moderasi beragama.

Permasalahan yang juga masih sering muncul di kalangan mahasiswa adalah membatasi temannya dalam hal berpartisipasi aktif dalam diskusi, atau ada sikap

<sup>3</sup>Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhyati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): h. 1.

<sup>4</sup>Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, dan Fathur Rahman, “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa,” *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022): h. 172.

<sup>5</sup>Moh. Ashif Fuadi, “Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): h. 125.

mendominasi sehingga teman yang lain tidak berkesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung. Bahkan peneliti juga mendapat pengakuan dari seorang mahasiswa bahwa ada persaingan-persaingan di antara mahasiswa tersebut dalam hal nilai, namun persaingan tersebut ada yang melakukan secara curang. Seperti dengan sengaja memberikan informasi palsu jadwal *final test* mata kuliah tertentu, yang seharusnya dimulai jam 08.00, tetapi pihak yang curang tersebut menginformasikan ke sebagian temannya bahwa jadwal tersebut dimulai jam 09.00, tujuannya agar temannya terlambat dan akan berdampak dalam pemberian nilai dari dosen. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakadilan.

Keadaan tersebut yang menjadikan bahwa sangat diperlukan penguatan pendidikan moderasi beragama di kalangan para mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman para mahasiswa STAI Rakha Amuntai terhadap konsep dasar, prinsip, dan nilai karakter moderasi beragama. Apalagi mahasiswa di sini cukup beragam, baik itu dilihat dari bahasa-bahasa mereka, tradisi, dan suku. Oleh karenanya peneliti memilih STAI Rakha Amuntai sebagai tempat penelitian. Dan signifikansi penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa materi ajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah telah sesuai dengan nilai moderasi beragama, untuk menguatkan kembali pemahaman para mahasiswa terhadap konsep dasar, prinsip, dan nilai karakter moderasi beragama. Juga untuk menghilangkan sikap-sikap intoleran, tidak adil, kebencian, permusuhan, dan konflik-konflik lainnya. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter moderasi beragama melalui kegiatan menganalisa buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), dan bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter moderasi beragama melalui wawancara langsung dengan mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan adanya proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang dibentuk dengan kata-katadan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Bogdan dan Taylor juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana pemahaman para mahasiswa STAI Rakha Amuntai Kalimantan Selatan terhadap nilai-nilai karakter moderasi beragama. Kemudian peneliti akan menganalisis pemahaman para mahasiswa tersebut melalui pengecekan laporan hasil kegiatan menganalisis buku-buku ajar PAI apakah telah mengandung prinsip dan nilai-nilai karakter moderasi beragama, serta mengadakan wawancara kepada mahasiswa yang

<sup>6</sup>John W Creswell, *Research Design: Qulittive, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage, 2018), h. 5.

betujuan mengetahui seberapa dalam pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan moderasi beragama.

Subjek penelitian pada artikel ini adalah para mahasiswa semester V/5 program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (STAI Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan, sebanyak dua kelas yaitu kelas C yang berjumlah 47 orang dan kelas D berjumlah 46 orang, maka keseluruhan berjumlah 93 orang populasi subjek penelitian. Objek penelitian di sini adalah analisis pemahaman terhadap nilai-nilai karakter moderasi beragama dari para mahasiswa tersebut.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa STAI Rakha Amuntai terhadap konsep dasar moderasi beragama.

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>7</sup> Prosesnya adalah setelah data dikumpulkan lalu direduksi yaitu proses memilih data penting yang terkait tema penelitian yaitu pemahaman mahasiswa STAI Rakha Amuntai terhadap konsep dasar moderasi beragama. Setelah peneliti melakukan reduksi data selanjutnya peneliti menyajikan data (display data) dengan cara memaparkan dengan kata-kata atau naratif. Tahapan akhir yaitu peneliti menginterpretasi data yang ada untuk ditarik dalam sebuah kesimpulan (verifikasi data).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai merupakan standar sosial yang digunakan oleh masyarakat.<sup>8</sup> Jadi dasar nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek. Jika suatu benda itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada benda itu.<sup>9</sup> Nilai juga merupakan sifat yang berguna bagi kehidupan manusia, dapat berupa kognitif dan afektif.<sup>10</sup> Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu yaitu berupa norma baik dan buruk.<sup>11</sup> Selain itu nilai (*value*) dapat diartikan khusus hanya norma-norma yang baik yang menjadi acuan individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 225.

<sup>8</sup>Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 27.

<sup>9</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2014), h. 27.

<sup>10</sup>M Najib, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Gava Media, 2015), h. 47.

<sup>11</sup>Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perseptif Islam* (Bandung: PT RosdaKarya, 2015), h. 23.

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 2.

Kemudian karakter merupakan sifat manusia yang tercermin dalam kehidupannya sendiri. Karakter pada manusia berupa nilai-nilai perilakunya yang berhubungan dengan Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>13</sup> Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari, jadi karakter ini masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya, tetapi dapat pula ditelantarkan bahkan semakin terpuruk.<sup>14</sup> Adapun nilai karakter merupakan suatu rancangan/pemikiran sebagai acuan dalam bersikap.<sup>15</sup>

Moderasi dalam Islam disebut dengan istilah "Wasathiyah" yang bermakna bersifat tengah. Moderasi beragama atau "Wasathiyah" bagi kaum muslim dijadikan sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Pemikiran tentang pengarusutamaan ini sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif.<sup>16</sup> Adapun pendidikan moderasi beragama yaitu pendidikan untuk mewujudkan peserta didik bersikap tengah, tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran atau menegakkan keadilan. Dalam implementasinya kepribadian moderat memiliki pemahaman dan pengamalan agama dengan ciri-ciri: moderasi, berkeseimbangan, lurus dan tegas, toleran, egaliter, musyawarah, reformis dan berkeadaban.<sup>17</sup>

## **1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai Moderasi Beragama melalui Analisis Buku Ajar PAI**

Buku ajar yang dianalisis para mahasiswa ini adalah buku Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam khusus kelas X/10, buku-buku ini merupakan terbitan Kementerian Agama tahun 2014. Menganalisis buku ajar ini sebenarnya merupakan projek atau tugas akhir para mahasiswa ini di mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAI, yang dikumpul berbentuk laporan. Maka laporan ini menjadi dan termasuk data instrumen penelitian pada artikel ini, yaitu termasuk jenis data dokumentasi, karena berbentuk tulisan-tulisan dari subjek penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dari laporan analisis buku ajar PAI yang disusun oleh para mahasiswa yang berjumlah 93 orang, artinya ada 93 buah laporan, semua menyatakan bahwa materi-materi yang ada di buku ajar PAI, baik buku Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam sudah mengandung

---

<sup>13</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah...*, h. 27.

<sup>14</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teknik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 10.

<sup>15</sup> Abdul Wahab Solichin, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 47.

<sup>16</sup> Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Majid," *Andragogi* 3, no. 1, (2021): h. 17.

<sup>17</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An," *Al-Insyiroh* 2, no. 2, (2018): h. 18.

prinsip-prinsip dan nilai-nilai karakter moderasi beragama. Perbedaannya hanya pada penyajian alasan atau bukti bahwa materi di buku ajar tersebut telah sesuai dengan prinsip dan nilai moderasi beragama.

Ada yang tidak memakai alasan, hanya menjawab dengan kata “iya” karena yang di analisis adalah: 1) Apakah buku ajar PAI tersebut sudah berdasarkan 10 prinsip moderasi beragama, dan berikan keterangan bukti bahwa isi buku telah menunjukkan prinsip moderasi beragama, 2) Apakah buku ajar PAI tersebut sudah berdasarkan nilai-nilai karakter moderasi beragama, dan berikan keterangan bukti bahwa isi buku telah menunjukkan nilai-nilai karakter moderasi beragama. Dari 93 mahasiswa, yang memaparkan tidak lengkap atau tanpa alasan sebanyak 7 orang.

Adapun selebihnya atau sebanyak 86 orang mahasiswa yang menjelaskan bahwa materi-materi yang ada di buku ajar PAI, baik buku Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam sudah mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama dengan beraneka ragam alasan dan bukti.

- 1) Pada materi Aqidah Akhlak, pada halaman 34-41 dijelaskan tentang bagaimana seseorang dapat menanamkan aqidah di dalam dirinya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan agar dapat selalu berusaha untuk mencapai *Khairu Ummah* dan memberikan pembelajaran tentang bagaimana menanamkan sifat qana'ah sabar dan Ridha terhadap apapun keputusan yang diterima. Nilai karakter moderasi beragama pada buku Aqidah Akhlak, seperti pada bab 9 Kisah Keteladanan Nabi Yusuf a.s., dijelaskan bahwa Nabi Yusuf memiliki sikap yang adil dan tidak melakukan kekerasan serta tidak menyalahi wewenangnya sebagai seorang Wakil Raja Mesir, hal ini dibuktikan dengan ia yang tetap memberikan gandum kepada saudara-saudaranya yang telah mencelakainya dimasa kecil dan memaafkan kesalahan dari saudara-saudaranya.
- 2) Sejarah Kebudayaan Islam, seperti bab 4 yaitu sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.<sup>18</sup> Pada bab ini, isi serta makna pembahasan mengandung salah satu prinsip dalam moderasi beragama yaitu mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan dan pemberani terhadap yang benar, serta tegas dalam menghadapi kebatilan. Dalam hal ini diharapkan peserta didik bisa mengamalkan tentang perilaku terpuji serta perjuangan para Khulafaur Rasyidin untuk berjuang membela agam Islam. Nilai-nilai karakter moderasi beragama seperti pada bab 2 tentang Nabi Muhammad Saw. Menjadi Rasul ia sangat dicintai kaumnya karena

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), h. 31.

kejujuran dan kehalusan budi pekertinya, bijaksana dalam bersikap dan bertindak sebagaimana dakwah Nabi, Khulafaurrasyidin, dan para sahabat. Juga demokratis dalam proses pemilihan khalifah menggunakan musyawarah mufakat.

- 3) Al-Qur'an Hadis, pada bab 10 membahas tentang bagaimana cara agar dapat senantiasa ikhlas dalam beribadah. Ikhlas dalam beribadah ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam moderasi beragama yaitu lurus dan tegas. Juga prinsip adil terlihat pada halaman 94, di mana di situ ada memuat sifat-sifat rawi hadist yaitu harus bersifat adil. Nilai-nilai karakter moderasi beragama, seperti pembahasan pada bab 1 tentang Al Qur'an kitabku yang sesuai dengan nilai karakter moderasi beragama yaitu shaleh individual. Pada bab 5 tentang manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah dimuka bumi yang sesuai dengan nilai karakter moderasi beragama yaitu tanggung jawab, kerja keras, serta berbudi pekerti luhur. Pada bab 9 memahami Hadits dari segi kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan nilai karakter moderasi beragama yaitu berpikir terbuka dan bernalar kritis.
- 4) Fikih, seperti pada bab 3 yaitu ketentuan zakat dalam Islam.<sup>19</sup> Pada bab ini, isi serta makna pembahasan mengandung salah satu prinsip dalam moderasi beragama yaitu berimbang. Hal ini dikarenakan diharapkan peserta didik yang bisa mengamalkan pelaksanaan zakat ini mampu menunaikan kewajiban dunia dan kewajiban akhirat. Adapun nilai karakter moderasi beragama pada buku Fikih tentang ketentuan zakat dalam Islam tadi yaitu proporsional atau seimbang duniawi dan ukhrawi. Harta tidak hanya digunakan untuk keperluan duniawi tetapi dengan berzakat maka kita juga telah menyalurkan harta kita untuk ukhrawi kita.

## 2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai Moderasi Beragama melalui Wawancara

Pada proses wawancara, peneliti menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan moderasi beragama menurut yang mahasiswa ketahui dan juga menanyakan tentang pengaplikasian 10 nilai-nilai karakter moderasi beragama di kehidupan mahasiswa.

Untuk pertanyaan pertama yaitu tentang pengertian moderasi beragama, mereka rata-rata menjawab dengan "cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama". Hanya beberapa yang berbeda, namun tetap satu makna seperti ada yang menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Buku Ajar Fikih Kelas X (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), h. 26.

beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.

Adapun untuk nilai karakter moderasi beragama, pertanyaanya: 1) Bagaimana sikap anda ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan orang lain, 2) Bagaimana sikap anda ketika berteman dengan orang yang berbeda budaya, bahasa, suku, adat, dan kebiasaan, 3) Silahkan ceritakan pengalaman anda ketika berteman dengan orang yang berbeda agama, 4) Berikan contoh sikap anda yang menunjukkan peduli lingkungan, 5) Bagaimana cara anda memutuskan sesuatu, apakah melalui musyawarah mufakat atau berdasarkan keputusan sendiri, 6) Apakah anda berteman hanya dengan orang yang sama berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, dan budaya?, 7) Apa yang anda lakukan ketika mengetahui teman atau tetangga anda mengalami musibah, 8) Apabila anda diamanahi sebuah tanggung jawab atau jabatan misal menjadi ketua kelas, bagaimana contoh sikap anda yang menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, kerja keras, proporsional, dan anti korupsi, 9) Silahkan ceritakan apa yang anda ketahui tentang istilah “seimbang antara duniawi dan ukhrawi”, 10) Misalkan anda menjadi guru, anda berharap semua siswa itu mampu menghafalkan dengan fasih surah-surah pendek, namun kenyataannya tidak semua siswa mampu, lalu bagaimana anda menanggapi hal ini? Jawaban para mahasiswa peneliti rangkum dalam tabel berikut.

No.	Prinsip Dasar Moderasi Beragama	Aplikasi Nilai Karakter Moderasi Beragama oleh Mahasiswa
1.	Berkeadaban (Ta'addub)	Melakukan piket kelas (bertanggung jawab)
2.	Keteladanan (Qudwah)	Tidak berputus asa untuk mengajari siswa dan mendoakan
3.	Kewarganegaraan dan kebangsaan	Menghargai jasa para pahlawan
4.	Mengambil jalan tengah(Tawassuṭ)	Tidak melakukan kekerasan
5.	Berimbang (Tawāzun)	Tetap beribadah kepada tuhan tanpa melalaikan pekerjaan
7.	Adil dan Konsisten (I'tidāl)	Berteman dengan banyak orang tanpa membedakan
8.	Kesetaraan (Musāwah)	Tidak membedakan sikap kita terhadap sesama teman
9.	Musyawarah (Syūra)	Pemilihan ketua kelas melalui perhitungan suara terbanyak
10.	Toleransi (Tasāmuh)	Mencoba memahami sudut pandang orang lain
	Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikār)	Menjaga kebersihan dan fasilitas yang tersedia

Tabel: 1. Aplikasi Nilai Karakter Moderasi Beragama oleh Mahasiswa

### 3. Prinsip Dasar Moderasi Beragama dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Pada QS. Al-Baqarah ayat 143, Allah Swt. telah menegaskan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dijelaskan bahwa umat Islam harus bersikap adil tidak berat sebelah baik dalam hal dunia maupun ukhrawi, tetapi seimbang antara keduanya.<sup>20</sup>

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقِبِيهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكُبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ

Berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Dalam implementasinya pendidikan setidaknya harus melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi dalam evaluasi pembelajaran.<sup>21</sup> Selanjutnya ketika pendekatan/strategi itu telah diaplikasikan harapannya dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme.<sup>22</sup>

Pada Praktek kesehariannya, konsep moderasi beragama dalam Islam ini diklasifikasikan menjadi beberapa pembahasan. Yaitu; 1) Moderasi dalam beraqidah yang dijelaskan dalam QS. Al Baqarah: 3, Islam juga mengajak untuk selalu menggunakan akal secara rasional sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 111. 2) Moderasi dalam beribadah: Penganut Islam diwajibkan untuk beribadah dan berusaha/bekerja 3) Moderasi dalam berakhlaq/berperilaku: Kesesuaian antara ibadah individual dengan ibadah sosial, sebagaimana hadist Nabi Saw (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash):

صَمْ وَأَفْطَرْ وَقَمْ وَنَمْ فَانْ لِجَسْدَكْ حَقَّا وَانْ لِعَيْنَكْ عَلَيْكَ حَقَا وَانْ لِزَوْجَكْ عَلَيْكَ حَقَا

4) Moderasi dalam pembentukan Syariat (Tasyri'): Keseimbangan dalam hal menentukan hukum, sebagaimana dalam istilah kaidah ushul fiqh nya yaitu "Dar'ul Mafasid Muqaddamun 'ala jalbil Mashalih" (Mencegah kemudharatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemashlahatan).<sup>23</sup>

Dari praktek amaliyah berupa hablum minallah, hablum minannas, hablum minal 'alam sebagaimana dijelaskan di atas, terbentuklah konsep moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam dan empat klasifikasi

<sup>20</sup>M. Lukmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Moderation* 1, no. 1, (2021).: h. 126.

<sup>21</sup>Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Takuana* 1, no. 1, (2022).: h. 1.

<sup>22</sup>Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi," .. *Islamika* 1, no. 2, (2017).: h. 19.

<sup>23</sup>Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia..."h. 131.

pembahasan di atas menjadi kurikulum/materi/isi dasar pendidikan agama Islam. Kemudian masih ada pertanyaan klasik apakah materi PAI telah sesuai dengan konsep, prinsip dasar, serta nilai karakter bermoderasi beragama? Jawabannya tentu saja sudah, karena dilihat dari substansi materi PAI baik itu Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, serta Fikih keempat materi PAI ini dasarnya adalah Al-Qur'an, yang mana di dalamnya telah menyerukan sikap adil (QS. Annisa: 58), seimbang (QS. Al-Hajj: 60), toleransi (QS. Al-Baqarah: 256), dan sebagainya, yang menjadi dalil bahwa materi PAI sesuai dan sejalan dengan konsep, prinsip dasar, serta nilai karakter moderasi beragama.

Adapun yang menjadi kelemahan dan kekurangan materi PAI dalam memahamkan moderasi beragama adalah kurangnya pernyataan dan pemaparan bahwa ada keterkaitan materi PAI dengan konsep, prinsip dasar, serta nilai karakter bermoderasi beragama. Misal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X pada bab 9 tentang Kisah Keteladanan Nabi Yusuf a.s., dijelaskan bahwa Nabi Yusuf memiliki sikap yang adil dan tidak melakukan kekerasan serta tidak menyalahi wewenangnya sebagai seorang Wakil Raja Mesir, hal ini dibuktikan dengan ia yang tetap memberikan gandum kepada saudara-saudaranya yang telah mencelakainya dimasa kecil dan memaafkan kesalahan dari saudara-saudaranya. Dibagian ini hendaknya ditambah pernyataan/penjelasan bahwa sikap seperti Nabi Yusuf a.s. tersebut adalah termasuk konsep, prinsip dasar, serta nilai karakter bermoderasi beragama. Sehingga para siswa kenal, paham, dan sadar apa itu makna moderasi beragama.

#### **4. Persepsi Mahasiswa terhadap Konsep Moderasi Beragama**

Persepsi di sini maksudnya memberikan makna atau penafsiran terhadap suatu objek atau istilah yang sering didengar, namun berdasarkan pengalaman yang diperoleh seseorang terhadap objek tersebut. Oleh karenanya tafsiran tersebut kadang betul kadang keliru. pada bagian ini, peneliti akan memaparkan apakah persepsi mahasiswa di STAI Rakha Amuntai terhadap konsep moderasi beragama telah sesuai dengan panduan implementasi moderasi beragama di madrasah dari Kementerian Agama RI tahun 2021. Karena STAI Rakha Amuntai juga termasuk lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>24</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderat memiliki arti perilaku atau perbuatan yang berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, selalu

<sup>24</sup>Direktorat KSKK Madrasah &Dirjen Pendidikan Islam, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2021)., h. 8.

menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem.<sup>25</sup> Dalam bahasa Arab, moderat sering dipadankan dengan kata *wasat* (وسط) yang berarti berada di tengah, di pertengahan, pilihan terbaik, adil atau berimbang.<sup>26</sup> Sikap atau paham moderat sering diistilahkan moderasi/wasatiyyah (وسطية) yang memiliki arti mengambil posisi tengah dalam setiap perkara, dengan memilih yang paling utama, paling baik, dan paling adil. Jadi moderasi adalah jalan meraih kebaikan dan keutamaan.<sup>27</sup> Ia merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.<sup>28</sup>

Adapun pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama ini telah sesuai dengan panduan implementasi moderasi beragama dari Kementerian Agama RI tahun 2021. Karena ketika diwawancara dengan menanyakan sejumlah pertanyaan yang menggambarkan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, jawaban mereka masuk ke dalam kategori paham dengan konsep tersebut. Sebagaimana tergambar dalam tabel 1 tentang aplikasi nilai karakter moderasi beragama mahasiswa. Namun dalam kesehariannya, masih ada perilaku mereka yang keluar dari moderasi beragama. Seperti masih terdapat *bullying*, *circle* dalam pertemanan, kurang peduli kebersihan lingkungan kelas, dan lain sebagainya.

## 5. Problematika Penerapan Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi atau kampus istilah populernya yaitu lembaga pendidikan tinggi sebagai lanjutan studi bagi pelajar yang telah lulus jenjang SMA sederajat. Dunia kampus sangatlah heterogen, sifat/sikap antara sesama mahasiswa berbeda, memiliki sudut pandang berbeda, dari agama, daerah, suku, ras, bahkan negara yang berbeda. Oleh karenanya penerapan konsep moderasi beragama ini sangat penting di perguruan tinggi. Tetapi bagaimanakah teknik/model penerapannya? Apakah ada panduan implementasinya?

Muncul perbedaan sikap di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) terhadap kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi agama, apakah diterapkan dengan model *isolated subject* (mata kuliah tersendiri) atau *integrated subject* (bagian mata kuliah yang sudah ada).

Rosyid dalam artikelnya menjelaskan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respon akademis dan sosial yang

<sup>25</sup>Kamus Versi Online, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* (Kamus versi online/daring: <https://kbbi.web.id/moderas, tt.>).

<sup>26</sup>Muhamad bin Jarir At-Tabariy, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an* (Mekah: Darut Tarbiyah wat Turas, tt.).

<sup>27</sup>Abdurrahman bin Abdul Aziz as-Sudais, *Bulūgul Āmal Fi Tahqīqil Wasatiyyah Wal I'tidāl* (Riyadh: Madar al-Waṭan, 1437).

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qarāḍawī, *Kalimāt Fil Wasatiyyah Islamiyyah* (Cairo: Darus Šuruq, 2011).

berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Perbedaan ini tercermin dalam pembuatan strategi, misal saja pendirian Rumah Moderasi Keagamaan memiliki nilai strategis. Namun strategi ini masih diperdebatkan karena program moderasi beragama di perguruan tinggi masih belum dipertegas apakah sebagai mata pelajaran mandiri atau bagian dari mata pelajaran yang sudahada.<sup>29</sup>

Artikel lain juga memaparkan tentang kebijakan pengarusutamaan moderasi Islam di Perguruan Tinggi yang ada di Balikpapan dan Samarinda bahwa implementasi moderasi Islam juga dikembangkan terutama pada bagaimana langkah-langkah implementasi moderasi Islam inidirencanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam proses belajar-mengajar Mata kuliah Pendidikan Agama Islam.<sup>30</sup>

Di Perguruan Tinggi STAI Rakha Amuntai sendiri, yang statusnya masih PTKI swasta, penerapan moderasi beragama masih dilakukan melalui sisipan ke mata kuliah yang sudah ada (*integrated subject*), mini diskusi, dan seminar yang diselenggarakan oleh UKM, HMPS, serta organisasi kampus. Hal ini menjadikan penerapan moderasi beragama tersebut sulit untuk diketahui hasilnya, karena tidak ada evaluasi hasil belajar sebagaimana mata kuliah yang pasti akan dilakukan penilaian-penilaian hasil belajar mahasiswa.

## SIMPULAN

Analisis pemahaman mahasiswa STAI Rakha Amuntai terhadap konsep dasar, prinsip dan nilai karakter moderasi beragama sudah tergambar melalui proses mereka menganalisa buku ajar PAI dan melalui wawancara. Dari dua proses ini, terdeskripsikan bahwa pemahaman mereka terhadap moderasi beragama sudah sesuai dengan prinsip dan nilai karakter yang ada di buku panduan moderasi beragama di madrasah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Namun fakta dikeseharianya masih ada perilaku mereka yang keluar dari prinsip dan nilai moderasi beragama, seperti masih terlihat *circle* dalam berteman ini artinya mereka belum memiliki prinsip kesetaraan atau musawah, belum berprinsip adil dan belum toleransi terhadap perbedaan. Selanjutnya hasil analisis mahasiswa terhadap buku ajar PAI tergambar bahwa materi-materi dalam buku ajar tersebut sudah sesuai dengan nilai karakter bermoderasi dalam beragama. Buktinya dapat dilihat dari substansi materi PAI baik itu Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, serta Fikih. Keempat materi PAI ini dasarnya adalah Al-Qur'an, yang mana di dalamnya telah menyerukan sikap adil (QS. Annisa: 58), seimbang (QS. Al-Hajj: 60), toleransi (QS. Al-Baqarah: 256), dan prinsip moderasi beragama lainnya. Namun yang menjadi kelemahan materi PAI dalam memahamkan moderasi

<sup>29</sup>Abdul Rosyid, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama," *Tarbawi* 5, no. 2, (2022).: h. 101.

<sup>30</sup>Titi Kadi, "Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges," *Dinamika Ilmu* 22, no. 1 (n.d.), (2022).: h. 1.

beragama adalah kurangnya pernyataan dan pemaparan bahwa ada keterkaitan materi PAI dengan konsep, prinsip dasar, serta nilai karakter moderasi beragama.

## SARAN

Harapan untuk kedepannya, buku-buku terkait materi PAI baik itu Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, maupun Al-Qur'an Hadits diperkaya lagi materi-materinya yang berkaitan dengan pemahaman moderasi beragama, dan lebih bagus lagi jika setelah materi, dibuatkan rangkuman khusus yang menjelaskan kaitan antara materi yang telah dipelajari dengan konsep-prinsip moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." . . *Islamika*, Volume 1, Number 2, 2017.
- Anwar, Rosyida Nurul, dan Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, number 1, 2021.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kalimat Fil Wasatiyyah Islamiyyah*. Cairo: Darus Šuruq, 2011.
- Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An." *Al-Insyiroh*, Volume 2, Number 2, 2018.
- At-Tabariy, Muhamad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Mekah: Darut Tarbiyah wat Turas., tt.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage, 2018.
- Direktorat KSKK Madrasah & Dirjen Pendidikan Islam. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Fuadi, Moh. Ashif. "Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Volume 16, number 2, 2021.
- Habibie, M. Lukmanul Hakim. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Moderation*, Volume 1, Number 1, 2021.
- Kadi, Titi. "Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges." *Dinamika Ilmu*, Volume 22, Number 1 (n.d.), 2022.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2014.
- Kamus Versi Online. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Kamus versi online/daring: <https://kbbi.web.id/moderas>, tt.

Ria Susanti dan Rosa Bella Napitupulu: *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan*

- Kementerian Agama RI. *Buku Ajar Fikih Kelas X (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- . *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perseptif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya, 2015.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajara Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Najib, M. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Gava Media, 2015.
- Norcahyono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, Volume 2, Number 1, 2018.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and M Erihadiana. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume 1, Number 2, 2020.
- Rijal, Muhammad Khairul, Muhammad Nasir, dan Fathur Rahman. "Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa." *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Volume 10, number 1, 2022.
- Rosyid, Abdul. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama." *Tarbawi*, Volume 5, Number 2, 2022.
- Saihu, Made. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Majid." *Andragogi*, Volume 3, Number 1, 2021.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Solichin, Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi KePenyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sudais, Abdurrahman bin Abdul Aziz as-. *Bulūgul Āmal Fi Tahqīqil Wasaṭiyah Wal I'tidāl*. Riyadh: Madar al-Waṭan, 1437.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tanjung, Agus Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Takuana*, Volume 1, Number 1, 2022.

